



DOA dan DZIKIR SEPUTAR PUASA

Publication in PDF : Sya'ban 1435 H_2015 M

DOA DAN DZIKIR SEPUTAR PUASA

Sumber: Sebagian Besar Dikutip dari Hisnul Muslim,
Lengkapnya lihat eBook Versi CHM

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

:: Doa Melihat Hilal (Bulan Sabit) ::

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، وَالتَّوْفِيقِ
لِمَا نَحِبُ رَبَّنَا وَتَرْضَى، رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللَّهُ

“Allah Maha Besar. Ya Allah! Tampakkan bulan sabit (hilal) itu kepada kami dengan membawa keamanan dan keimanan, keselamatan dan Islam serta mendapat taufik untuk menjalankan apa yang Engkau senang dan rela. Tuhan kami dan Tuhanmu (wahai bulan sabit) adalah Allah.”¹

:: Doa Berbuka Puasa ::

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ العُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

“Telah hilang rasa haus, dan urat-urat telah basah serta pahala akan tetap, insya Allah.”²

* * *

¹ HR. Tirmidzi dan ad-Darimi, lihat *Shahih Tirmidzi* 3/175.

² HR. Abu Dawud dan selainnya, lihat *Shahih al-Jami'* 4/209.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي

“Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepadaMu dengan rahmatMu yang meliputi segala sesuatu, supaya memberi ampunan atasku.”³

:: Doa Apabila Berbuka di Rumah Orang ::

وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ وَأَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ

“Telah makan makanan kalian orang-orang baik, dan para malaikat bershawat (mendo’akan kebaikan) atas kalian, orang-orang yang berpuasa telah berbuka di sisi kalian”⁴

Dalam riwayat lain dengan redaksi:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ

“Semoga orang-orang yang berpuasa berbuka di sisimu dan orang-orang yang baik makan makananmu, serta malaikat mendoakanmu, agar kamu mendapat rahmat”⁵

³ Riwayat Ibnu Majjah secara *Mauquf* dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash رضي الله عنهما, dihasankan Ibnu Hajar.

⁴ HR. Ahmad, Abi Syaibah dan lainnya.

:: Ucapan Bila Dicaci Maki Ketika Puasa ::

Yakni apa yang diucapkan seseorang yang berpuasa bila ia caci / di maki atau di ajak berkelahi oleh orang lain:

إِنِّي صَائِمٌ إِنِّي صَائِمٌ

“Sesungguhnya aku sedang berpuasa, sesungguhnya aku sedang berpuasa”⁶

:: Doa Qunut Witir ::

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ،

وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى

عَلَيْكَ، إِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، [وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ]، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا

وَتَعَالَيْتَ

⁵ HR. Abu Dawud, Ibnu Majah dan lainnya, dishahihkan oleh al-Albani.

⁶ HR. Bukhari, Muslim dan selain keduanya.

“Ya Allah! Berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi, sayangilah aku sebagaimana orang yang telah Engkau sayangi. Berilah berkah apa yang Engkau berikan kepadaku, jauhkan aku dari kejelekan apa yang Engkau takdirkan, sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan qadha, dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepadaMu. Sesungguhnya orang yang Engkau bela tidak akan terhina, dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia. Maha Suci Engkau, wahai Tuhan kami dan Maha Tinggi Engkau.”⁷

* * *

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخِطِكَ، وَمِعَافَاتِكَ مِنْ عِقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ

“Ya, Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan kerelaanMu dari kemarahanMu, dan dengan keselamatanMu dari siksaMu. Aku berlindung kepadaMu dari ancamanMu. Aku tidak mampu menghitung pujian dan sanjungan

⁷ HR. Empat penyusun kitab Sunan, Ahmad, Ad-Darimi, Al-Hakim dan Al-Baihaqi. Sedang doa yang ada di antara dua kurung, menurut riwayat Al-Baihaqi. Lihat *Shahih At-Tirmidzi* 1/144, *Shahih Ibnu Majah* 1/194 dan *Irwa’ul Ghalil*, oleh Al- Albani 2/172.

kepadaMu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau sanjungkan kepada diriMu sendiri.”⁸

* * *

اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَخْفَدُ، نَرْجُو رَحْمَتَكَ، وَنَخْشَى عَذَابَكَ، إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَافِرِينَ مُلْحَقٌ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ، وَنُثْنِي عَلَيْكَ الْحَيْرَ، وَلَا نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ، وَنَخْضَعُ لَكَ، وَنَخْلَعُ مِنْ يَكْفُرِكَ

“Ya Allah! KepadaMu kami menyembah. UntukMu kami melakukan shalat dan sujud. KepadaMu kami berusaha dan melayani. Kami mengharapkan rahmatMu, kami takut pada siksaanMu. Sesungguhnya siksaanMu akan menimpa pada orang- orang kafir. Ya, Allah! Kami minta pertolongan dan minta ampun kepadaMu, kami memuji kebaikanMu, kami tidak ingkar kepada-Mu, kami beriman kepadaMu, kami tunduk padaMu dan berpisah pada orang yang kufur kepadaMu.”⁹

⁸ HR. Empat penyusun kitab Sunan dan Imam Ahmad. Lihat *Shahih At-Tirmidzi* 3/180 dan *Shahih Ibnu Majah* 1/194 serta kitab *Irwa’ul Ghalil* 2/175.

⁹ HR. Al-Baihaqi dalam *As-Sunanul Kubra*, sanadnya menurut pendapat Al-Baihaqi adalah shahih 2/211. Syaikh Al-Albani dalam

:: Dzikir Setelah Salam dari Witir ::

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

“Mahasuci (Engkau ya Allah), Raja yang Mahasuci.”

Dibaca tiga kali dengan mengeraskan pada kali ketiganya dan memanjangkan suaranya dengan mengucapkan:

رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

“Tuhannya para Malaikat dan Malaikat Jibril.”¹⁰

:: Doa Malam Lailatul Qadar ::

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوفٌ، تُحِبُّ الْعَفْوَ، فَاعْفُ عَنِّي

“Ya Allah Engkau Maha Pengampun dan mencintai orang yang meminta ampunan, maka ampunilah aku”¹¹

Irwa'ul Ghalil 2/170 berkata: Sanadnya shahih dan *mauquf* pada Umar.

¹⁰ HR. An-Nasai 3/244, Ad-Daruquthni dan selain keduanya. Tambahan menurut riwayat Ad-Daruquthni 2/31. Sanadnya shahih, lihat *Zadul Ma'ad* yang ditahqiq oleh Syu'aib Al-Arnauth dan Abdul Qadir Al-Arnauth 1/337.

:: Doa Orang Berpuasa Sunnah Jika Diajak Makan ::

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ

"Apabila seseorang di antara kamu diundang (makan) hendaklah dipenuhi. Apabila puasa, hendaklah mendoakan (kepada orang yang mengundang). Apabila tidak puasa, hendaklah makan." (HR. Muslim)

:: Doa Sebelum Makan ::

"Jika salah seorang dari kalian makan makanan hendaknya mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ

'Dengan nama Allah',

¹¹ Hadits Riwayat Tirmidzi 3760, Ibnu Majah 3850 dari Aisyah, sanadnya Shahih. Lihat syarahnya *Bughyatul Insan fi Wadhaifi Ramadhan* hal. 55-57 karya Ibnu Rajab Al-Hambali.

Sedangkan jika lupa di permulaan makan hendaknya mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ

'dengan nama Allah di awal dan diakhirnya.'¹²

* * *

"Barangsiapa yang diberi rezeki Allah berupa makanan, hendaklah membaca:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ

'Ya Allah, berilah kami berkah di dalamnya dan berilah makanan yang lebih baik darinya',

Dan barangsiapa diberi rezeki berupa minuman susu, hendaklah membaca:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ

'Ya Allah, berilah kami berkah di dalamnya dan tambahkanlah kepada kami (berkah) darinya.'¹³

¹² Ditakhrij Abu Dawud, (3/347), no. 3767; dan At-Tirmidzi, (4/288), no. 1858. Lihat *Shahih At-Tirmidzi*, (2/167).

¹³ At-Tirmidzi, (5/506), no. 3455. Lihat *Shahih At-Tirmidzi*, (3/158).

:: Doa Setelah Makan ::

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا، وَرَزَقَنِيهِ، مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

"Segala puji bagi Allah yang memberi makanan ini kepadaku dan yang memberi rezeki kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku".¹⁴

* * *

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ [مُكْفِيٍّ وَلَا] مُوَدِّعٍ، وَلَا مُسْتَعْنَى
عَنْهُ رَبَّنَا

"Segala puji bagi Allah (aku memuji-Nya) dengan pujian yang banyak, yang baik dan penuh berkah, yang senantiasa dibutuhkan, tidak bisa ditinggalkan, dan diperlukan, ya Tuhan kami." ¹⁵

¹⁴ Ditakhrij *Ashhabussunan*, kecuali An-Nasa'i. Abu Dawud, no. 4023; dan At-Tirmidzi, no. 3458; Ibnu Majah, no. 3285. Lihat *Shahih At-Tirmidzi*, (3/159).

¹⁵ Al-Bukhari, (6/214), no. 5458; dan At-Tirmidzi dengan lafazhnya, (5/507) no.3456.



SYARAH

Do'a dan Dzikir
Seputar Puasa

Publication : 1436 H_2015 M

Syarah Doa dan Dzikir Seputar Puasa

Disalin dari: Syarah Do'a dan Dzikir Hisnul Muslim oleh Madji bin Abdul Wahhab Ahmad,
dengan koreksian Syaikh Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani.

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

:: Syarah Doa Melihat Bulan Sabit (Hilal) ::

Yakni do'a yang diucapkan ketika melihat bulan sabit di awal bulan.¹⁶

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ،
والتَّوْفِيقِ لِمَا تُحِبُّ رَبَّنَا وَتَرْضَى، رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللَّهُ

"Allah Mahabesar. Ya Allah, tampakkan bulan sabit, (hilal) itu kepada kami dengan membawa keamanan dan keimanan, keselamatan, dan Islam serta mendapat taufik untuk menjalankan apa yang Engkau sukai dan ridhai) Tuhan kami dan Tuhanmu (wahai bulan sabit) adalah Allah."¹⁷

¹⁶ Korektor

¹⁷ At-Tirmidzi, (5/405), no. 3451; Ad-Darimi dengan lafazhnya (1/336). Dan lihat Shahih At-Tirmidzi, (3/157)

Syaikh Al-Albani Rahimahullah dalam komentarnya atas Al-Kalim Ath-Thayyib, no. 162, berkata, "Peringatan: Banyak orang menghadap ke arah bulan sabit ketika mengucapkan do'a, sebagaimana mereka dalam berdo'a menghadap ke kubur, semua itu tidak boleh karena telah ditetapkan dalam syariat bahwa tidak boleh dalam berdo'a menghadap melainkan ke arah menghadap ketika menunaikan shalat." Alangkah bagusnya apa yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, (12/8/11) dari Ali Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Jika seseorang melihat bulan sabit tidak boleh mengangkat kepala ke arah-nya. Akan tetapi, cukup bagi setiap kalian mengucapkan رَبِّي 'Rabbku dan Rabbmu adalah Allah'. " Dan dari Ibnu Abbas bahwa dia tidak suka orang berdiri tegak untuk melihat bulan sabit. Akan tetapi, membelakanginya dan mengucapkan: اللَّهُ أَكْبَرُ.

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat bulan sabit berucap...."

Bulan sabit ada di malam pertama, kedua, dan ketiga kemudian setelah itu menjadi bulan. Disebut bulan sabit (hilal) karena orang-orang mengangkat suara mereka ketika menyampaikan berita tentang keberadaannya. Dari kata *ihlal* yang artinya meninggikan suara.

Ungkapan أَهْلَهُ *'tampilkan bulan sabit (hilal), dengan kata lain, terbitkan dia dan perlihatkan kepada kami. Artinya, jadikan pandangan kami kepadanya bersamaan dengan keamanan dan keimanan.*

Ungkapan بِالْأَمْنِ *'dengan membawa aman', dengan kata lain, berbarengan dengan rasa aman dari berbagai macam bencana dan musibah.*

Ungkapan بِالْإِيمَانِ *'dengan membawa keimanan', dengan kata lain, dengan kokohan iman di dalamnya.*

Ungkapan *وَالسَّلَامَةِ* 'dan dengan membawa keselamatan', dengan kata lain, keselamatan dari berbagai macam bencana dunia dan agama.

Ungkapan *وَرَبُّكَ* 'dan Tuhanmu' adalah ucapan yang ditujukan kepada bulan sabit yang sedang muncul. Ini adalah isyarat untuk menjauhkan Sang Pencipta dari campur tangan sesuatu yang lain ketika mencipta.

:: Syarah Do'a Ketika Berbuka Puasa ::

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ العُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

"Telah hilang rasa haus, dan urat-urat telah basah serta pahala akan tetap. Insya Allah."¹⁸

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

Disebutkan di bagian awal hadits ini ucapannya *Radhiyallahu Anhu*,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذْ أَفْطَرَ قَالَ:....

¹⁸ Ditakhrij Abu Dawud, (2/306), no. 2357; dan selainnya. Lihat *Shahih Al-Jami'* (4/209), no. 4678.

"Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbuka, maka beliau mengucapkan ..."

Ungkapan 'إِذَا أَفْطَرَ' *'jika berbuka'*, dengan kata lain, **setelah berbuka.**

Ungkapan الطَّمَأُ artinya 'haus'.

Ungkapan 'وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ' *'urat-urat telah basah'*, dengan kata lain, dengan hilangnya kekeringan disebabkan haus.

Ungkapan 'وَتَبَّتْ الْأَجْرُ' *'dan pahala akan tetap'*, dengan kata lain, hilang semua rasa lelah dan pahala telah ditetapkan. Ini adalah perintah untuk melakukan berbagai ibadah. Rasa lelah adalah sesuatu yang sangat ringan ketika hilang dan musnah, sedangkan pahaia sangat banyak dengan teguh dan tetapnya.

Ath-Thibi *Rahimahullah* berkata, "Disebutkan tetapnya pahala setelah hilangnya rasa lelah untuk menunjukkaai suatu kelezatan yang sangat tinggi."

Ungkapan 'إِنْ شَاءَ اللَّهُ' *'jika Allah menghendaki'*. Ini berkaitan dengan pahala agar setiap orang tidak memastikan, karena sesungguhnya tetapnya pahala di bawah kehendak Allah.

* * *

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, supaja Engkau memberi ampunan untukku."¹⁹

Atsar ini dari ucapan Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma*.

Ungkapan *بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ* 'dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu', dengan kata lain, meliputi apa saja yang ada di dunia seluruhnya. Semua itu mendapatkan bagian rahmat dari-Mu.

:: Syarah Doa Ketika Berbuka di Suatu Keluarga ::

أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ

الْمَلَائِكَةُ

¹⁹ Ditakhrij Ibnu Majah, (1/557), no. 1753; dan dihasankan Al-Hafizh dalam *takhrij Al-Adzkar*. Lihat *Syarah Al-Adzkar*, (4/342)

"Semoga orang-orang yang berpuasa berbuka di sisimu dan orang-orang yang baik makan makananmu, serta malaikat mendo'akan, agar kamu mendapat rakmat."²⁰

Perawi hadits ini adalah Shahabat Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*.

Disebutkan dalam riwayat yang lain,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ إِذْ أَفْطَرَ عِنْدَ أَهْلِ بَيْتِهِ

"Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* berucap demikian jika berbuka di suatu keluarga."

Hadits ini mencakup tiga do'a semuanya menimbulkan pahala dan berkah.

1. Bahwa orang yang berbuka di tengah keluarga orang-orang yang berpuasa, berhak mendapatkan pahala yang dijanjikan bagi orang yang memberikan buka orang berpuasa.
2. Bahwa orang yang memakan makanannya adalah orang-orang baik sehingga dia mendapatkan pahala yang banyak karena memberi makan dan bahwa orang-orang yang memakannya adalah orang-orang baik.

20 Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, (3/367), no. 3854; Ibnu Majah, (1/556), no. 1747; dan An-Nasa'i, dalam kitab *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 296-298. Dishahihkan Al-Albani dalam kitab *Shahih Abu Dawud*, (2/730)

3. Bahwa orang yang mendapatkan shalawat dari para malaikat adalah orang yang telah beruntung. Karena do'a para malaikat memohonkan rahmat untuk orang itu adalah do'a yang sangat maqbul di sisi Allah Ta'ala.

:: Syarah Ucapan Bila Dicaci Maki Ketika Puasa ::

إِنِّي صَائِمٌ، إِنِّي صَائِمٌ

"Sesungguhnya aku sedang berpuasa, sesungguhnya aku sedang berpuasa."²¹

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Seutuhnya hadits ini adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلَا يَرُفْتُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ أَمْرُ قَاتِلِهِ أَوْ شَاتِمِهِ فَلْيَقُلْ إِنِّي

صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ

²¹ Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, (4/103), no. 1894; dan Muslim, (2/806), no. 1151.

رِيحِ الْمِسْكِ يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِ الصِّيَامِ لِي وَأَنَا

أَجْزِي بِهِ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

"Puasa adalah perisai, hendaknya orang yang berpuasa tidak berkata kotor dan tidak melakukan kebodohan. Jika seseorang memcranginya atau mencacinya hendaknya dia mengatakan, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa' [diucapkan dua kali]. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh bau mulut seorang yang berpuasa itu lebih segar bagi Allah daripada aroma kesturi. Dia meninggalkan makan, minum, dan syahwatnya demi Aku. Puasa adalah untuk-Ku dan Aku Yang langsung memberikan balasannya. Dan kebaikan itu dengan sepuluh kali lipat pahalanya."

Ungkapan الصِّيَامِ '*puasa*' adalah menahan diri dari makan, minum, dan jima' di siang hari dengan niat.

Ungkapan جُنَّة '*perisai*', dengan kata lain, pengaman dan penutup.

Ungkapan فَلَا يَرْفُثُ '*tidak berkata kotor*', dengan kata lain, tidak berbicara dengan kata-kata kasar.

Ungkapan وَلَا يَجْهَلُ 'dan tidak melakukan kebodohan, dengan kata lain, tidak berbuat sebagaimana perbuatan-perbuatan orang-orang jahiliyah seperti berteriak-teriak, bertindak bodoh, dan lain sebagainya.

Ungkapan قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ 'memerangnya atau mencacinya'.

Dikatakan sesungguhnya wazan مُفَاعَلَةٌ berkonsekuensi terjadinya perbuatan dari kedua belah pihak. Seorang yang berpuasa tidak akan memunculkan perbuatan-perbuatan yang berkonsekuensi harus mengatakan, "*Sesungguhnya aku sedang berpuasa*", sanggahan pendapat ini adalah bahwa yang dimaksud dengan wazan مُفَاعَلَةٌ di sini adalah persiapan untuk itu, dengan kata lain, jika seseorang bersiap untuk menyerangnya atau untuk mencacinya, hendaknya dia mengatakan, "*Sesungguhnya aku sedang berpuasa.*" Jika dia mengatakan demikian mungkin akan mencegah apa yang akan terjadi.

Jadi yang dimaksud dalam hadits ini adalah bahwa yang sedang berpuasa tidak boleh meladeni sebagaimana perlakuan orang terhadapnya, "*Sesungguhnya aku sedang berpuasa*"

Sedangkan jika dia tetap menyerang dengan sungguh-sungguh, maka harus dengan cara yang paling ringan, sebagaimana mencegah orang yang berbuat kriminal.

:: Syarah Doa Qunut Witir ::

Yakni do'a berdiri dalam sholat witir. Arti *Witir* adalah tunggal.

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ،
وَبَارِكْ لِي فِي مَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِّي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى
عَلَيْكَ، إِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، (وَلَا يَعْزُّ مَنْ عَادَيْتَ)، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا
وَتَعَالَيْتَ

"Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang-orang yang Engkau beri petunjuk. Berilah aku perlindungan sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi, bimbinglah aku sebagaimana orang yang telah Engkau bimbing. Berilah berkah apa yang Engkau berikan kepadaku, jauhkan aku dari kejelekan apa yang Engkau tetapkan. Sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan qadha' (ketetapan), dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepada-Mu. Sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau tolong dan (tidak akan

mulia orang yang memusuhi-Mu). Mahasuci Engkau, wahai Tuhan kami dan Engkau Mahatinggi.”²²

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhu*.

Ungkapan *اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ* 'Ya Allah! Berilah aku petunjuk', dengan kata lain, kokohkan aku untuk tetap berada dalam petunjuk. Atau tambahkan kepadaku sebab-sebab petunjuk hingga sampai ke tingkat yang paling tinggi.

Ungkapan *فِيْمَنْ هَدَيْتَ* 'sebagaimana orang-orang yang Engkau beri petunjuk', dengan kata lain, di antara orang-orang yang Engkau beri petunjuk atau orang yang Engkau beri petunjuk di antara para nabi dan para wali.

Ungkapan *وَعَافِيْنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ* 'berilah aku pedindungan sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi', dengan kata lain, sehatkan dan pelihara aku dari keburukan berbagai macam penyakit, akhlak, dan hawa nafsu.

Ungkapan *وَتَوَلَّيْنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ* 'bimbinglah aku sebagaimana orang yang telah Engkau bimbing', dengan kata lain uruslah

²² Ditakhrij para penulis As-Sunan yang empat; Abu Dawud, no. 1425; At-Tirmidzi, no. 464; An-Nasa'i, (1/252); Ibnu Majah, no. 1178; Ahmad, (1/200); Ad-Darimi (1/373); Al-Hakim, (3/172); Al-Baihaqi (2/209, 497 dan 498). Yang ada di antara dua kurung adalah dari Al-Baihaqi. Lihat pula *Shahih At-Tirmidzi*, (1/144); *Shahih Ibnu Majah*, (1/194); dan *Irwa' Al-Ghalil*, karya Al-Albani, (2/172).

urusanku dan jangan Engkau serahkan aku ke-pada diriku dalam golongan orang-orang yang telah Engkau berikan keutamaan atas mereka.

Ungkapan *وَبَارِكْ لِي* 'berilah aku berkah', dengan kata lain, perbanyaklah kebaikan demi manfaat untukku.

Ungkapan *فِيمَا أَعْطَيْتَ* 'apa yang telah Engkau berikan kepadaku', dengan kata lain, dalam apa-apa yang telah Engkau anugerahkan kepadaku berupa kemuliaan, harta, ilmu, dan berbagai amal shalih.

Ungkapan *وَقِنِّي* 'jauhkan aku', dengan kata lain, jagalah aku.

Ungkapan *شَرَّ مَا فَصَّيْتَ* 'dari kejelekan apa yang Engkau tetapkan', dengan kata lain, apa-apa yang Engkau takdirkan untukku.

Ungkapan *فَإِنَّكَ تَقْضِي* 'sesungguhnya Engkau Yang menjatuhkan qadha (ketetapan)', dengan kata lain, Engkau menetapkan atau menghukumi dengan segala yang Engkau kehendaki.

Ungkapan *وَلَا يُقْضَىٰ عَلَيْكَ* 'dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepada-Mu '. Sesungguhnya tiada

penolakan atas hukum-Mu dan Engkau tidak berkewajiban apa pun.

Ungkapan إِنَّهُ لَا يَذِلُّ 'sesungguhnya tidak akan hina', dengan kata lain, tidak menjadi nista.

Ungkapan مَنْ وَأَتَيْتَ 'orang yang Engkau tolong', Dari kata الْمُوَالَاةُ artinya kebalikan permusuhan. Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata, "Yakni tidak akan menjadi hina orang yang menjadikan Engkau sebagai Penolong di antara para hamba-Mu di akhirat secara mutlak. Sekalipun dia diuji dengan apa-apa yang ditimpakan kepadanya, dikuasakan atas dirinya orang yang menghinakan dan menistakannya secara lahir, karena yang demikian adalah ketinggian dan keperkasaan yang paling tinggi menurut Allah Ta'ala dan para wali-Nya. Dan tiada ungkapan yang benar melainkan pada mereka. Oleh sebab itu, sering berbagai ujian yang ajaib menimpa para nabi *alaihimushshalatu wassalam* sebagaimana yang sangat masyhur.".

Ungkapan وَلَا يَعْزُّ مَنْ عَادَيْتَ 'dan tidak akan mulia orang gang memusuhi-Mu', dengan kata lain, tidak akan menjadi mulia di akhirat atau secara mutlak di mana pun, sekalipun dia diberi banyak kenikmatan dunia dan memiliki apa-apa yang telah diberikan, karena dia tidak taat kepada perintah-

perintah Allah Ta'ala dan tidak menjauhi segala larangannya.

Ungkapan *تَبَارَكْتَ 'Mahasuci Engkau'*, dengan kata lain, sangat banyak kebaikan-Mu di dunia dan akhirat.

Ungkapan *رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ 'wahai Tuhan kami dan Engkau Mahatinggi'*, dengan kata lain, wahai Rabb kami, Mahatinggi keagungan-Mu, jelas kekuatan, dan kekuasaan-Mu atas siapa pun di alam ini. Juga hilang dari-Mu kemiripan dengan sesuatu apa pun.

* * *

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَمِعَافَاتِكَ مِنْ عِقَابِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan keselamatan-Mu dari siksaan-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari ancaman-Mu. Aku tidak membatasi pujian kepada-Mu. Engkau adalah sebagaimana pujian-Mu kepada diri-Mu."²³

²³ Ditakhrij para penulis As-Sunan yang empat; Abu Dawud, no. 1427; At-Tirmidzi, no. 3561; An-Nasa'i, (1/252); Ibnu Majah, no. 1179; Ahmad, (1/96, 118, dan 150). Lihat *Shahih At-Tirmidzi*, (3/180),

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*.

Al-Khaththabi *Rahimahullah* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung dan memohon perlindungan kepada ridha-Nya dari murka-Nya, kepada ampunan-Nya dari siksaan-Nya. Ridha dan kemurkaan adalah dua hal yang bertentangan. Demikian juga ampunan dan siksaan. Ketika menyebutkan apa-apa yang tidak memiliki kebalikan, maka beliau berlindung kepada-Nya darinya dan tidak kepada selain-Nya.

Arti semua itu adalah istighfar dari keterbatasan dalam mencapai sesuatu yang wajib ketika beribadah dan memuji-Nya.

Ungkapan *أَعُوذُ بِكَ مِنْكَ* 'dan aku berlindung kepada-Mu', dengan kata lain, aku berlindung kepada-Mu dari murka-Mu atau dari siksaan-Mu.

Ungkapan *لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ* 'aku tidak membatasi pujian kepada-Mu', dengan kata lain, aku tidak mampu menghitungnya dan tidak mampu mencapai hitungannya.

Ungkapan *أَنْتَ كَمَا أَتَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ* 'Engkau sebagaimana pujian-Mu atas diri-Mu sendiri'. Ini adalah pengakuan atas

Shahih Ibnu Majah, (1/194) dan *Irwa' Al-Ghalil*, karya Al-Albani, (2/175).

keterbatasan dalam memuji dan bahwa beliau tidak mampu mencapai hakikatnya. Sebagaimana tiada batas akhir bagi sifat-sifat-Nya, maka demikian juga tiada batas untuk memuji-Nya, karena pujian mengikuti Dzat yang dipuji.

Maka setiap pujian yang digunakan untuk memuji-Nya - sekalipun banyak, panjang, dan mendalam- namun kemampuan Allah lebih agung, kekuasaan Allah lebih perkasa, sifat-sifat-Nya lebih banyak dan lebih besar, karunia dan kebaikan-Nya lebih luas dan lebih sempurna.

* * *

اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنُحْفِدُ، نَرْجُو
رَحْمَتَكَ، وَنُخْشَى عَذَابَكَ، إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَافِرِينَ مُلْحَقٌ. اللَّهُمَّ إِنَّا
نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ، وَنُثْنِي عَلَيْكَ الْحَمْدَ، وَلَا نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ،
وَنُخْضِعُ لَكَ، وَنَخْلَعُ مِنْ يَكْفُرُكَ

"Ya Allah, sesungguhnya kami menyembah-Mu, kepada-Mu kami shalat dan sujud, kepada-Mu kami berusaha dan melayani. Kami mengharapakan rahmat-Mu. Kami takut akan siksa-Mu. Sesungguhnya siksaan-Mu akan menimpa orang-orang yang kafir. Ya Allah, kami mohon pertolongan dan ampunan kepada-Mu. Kami memuji kebaikan-Mu, dan kami tidak mengufuri-Mu, kami

beriman kepada-Mu, kami tunduk (pada ajaran-Mu), dan kami berlepas diri dari orang-orang yang kufur kepada-Mu”²⁴

Ini adalah sebuah atsar dari ucapan Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*.

Ungkapan *نَخَفِدُ* artinya 'kami tunduk'.

Ungkapan *مُلْحِقُ* dengan huruf *ha`* berkasrah atau berfathah, tetapi yang pertama lebih populer. Artinya, tidak mustahil akan terjadi.

Ungkapan *نُخَلِّعُ* artinya 'kami berlepas diri'.

:: Syarah Dzikir Setelah Salam dari Witir ::

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَالثَّلَاثَةُ يَجْهَرُ بِهَا وَيَمْدُ بِهَا صَوْتُهُ يَقُولُ:

رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

²⁴ Ditakhrij Al-Baihaqi dalam kitab *As-Sunan Al-Kubra* dan dia menyahihkan isnadnya (2/211). Dalam kitab *Irwa' Al-Ghalil*. Syaikh Al-Albani berkata, "Ini isnadnya shahih" (2/170). Dia *mauquf* kepada Umar *Radhiyallahu Anhu*.

Mahasuci (Engkau ya Allah), Raja yang Mahasuci.”

Dibaca tiga kali dengan mengeraskan pada kali ketiganya dan memanjangkan suaranya dengan mengucapkan:

“Tuhannya para Malaikat dan Malaikat Jibril.”²⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdurrahman bin Abza *Radhiyallahu Anhu*.

Ungkapan **سُبُوْحٌ** 'Mahasuci', Yang jauh dari segala macam aib, dari ungkapan **سَبَّحْتَ اللهُ** 'engkau jauhkan Dia dari berbagai macam aib'.

Ungkapan **فُؤُوسٌ** 'Mahasuci', Yang suci dari segala aib. Mahaagung dalam menjauhi segala macam apa yang memburukkan.

Ungkapan **الرُّوْحُ** dikatakan, "Jibril *Alaihissalam*", disebutkan secara khusus adalah untuk menunjukkan keutamaannya dari semua para malaikat. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*,

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوْحُ

²⁵ HR. An-Nasai (3/244), Ad-Daruquthni dan selain keduanya. Tambahan menurut riwayat Ad-Daruquthni (2/31). Sanadnya shahih, lihat *Zadul Ma'ad* yang ditahqiq oleh Syu'aib Al-Arnauth dan Abdul Qadir Al-Arnauth (1/337).

"Pada malam itu turun para malaikat dan malaikat Jibril..." (Al-Qadar[97]: 4)

Dikatakan pula, "Ruh adalah jenis malaikat, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala,

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا

"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf...."(An-Naba[78]: 38)

Bisa juga yang dimaksud dengan Ruh adalah sesuatu yang menjadi penentu segala yang hidup, dengan kata lain, Rabb para malaikat dan Rabb Ruh. *Wallahu A'lam.*

:: Syarah Doa Orang Berpuasa Sunnah

Jika Diajak Makan ::

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا

فَلْيَطْعَمْ مَعْنَى: فَلْيُصَلِّ، أَي: فَلْيَدْعُ

"Apabila seseorang di antara kamu diundang (makan) hendaklah memenuhinya. Apabila berpuasa, hendaklah

mendoakan (kepada orang yang mengundang). Apabila tidak puasa, hendaklah dia makan."²⁶

فَلْيُصَلِّ artinya 'hendaklah mendo'akan'.

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Ungkapan فَلْيُصَلِّ artinya masih diperdebatkan oleh para ahli ilmu. Jumhur mengatakan, "Artinya, hendaknya ber-do'a bagi penyedia makanan dengan permohonan ampunan dan berkah dan lain sebagainya." Arti kata shalat secara bahasa adalah 'do'a'. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

"... Dan mendo'alah untuk mereka." (At-Taubah/9: 103)

Demikian pulalah apa yang disebutkan penyusun.

Dikatakan, "Yang dimaksud dengan shalat adalah shalat syar'i dengan ruku' dan sujud", dengan kata lain, sibuk dengan mengamalkan shalat agar mendapatkan keutamaannya.

Sedangkan orang yang tidak berpuasa telah datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut.

²⁶ Muslim, (2/1054), no. 1431.

فَإِنْ شَاءَ طَعِمَ وَإِنْ شَاءَ تَرَكَ

"Maka jika dia mau boleh makan dan jika dia mau boleh meninggalkan." (HR. Muslim, no. 1430)

Dia diberi pilihan, tetapi lebih disukai jika dia makan karena apa yang telah datang dari beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa perintah untuk itu. Wallahu A'lam.

Korektor berkata, "Akan tetapi, rincian berkenaan dengan itu lebih baik, bahwa jika puasanya tidak menyulitkan orang yang mengundangnya dan tetap memberinya izin, maka puasanya lebih utama dan ditambah dengan do'a. Sedangkan jika puasanya menyulitkan saudaranya yang mengundangnya, maka berbuka baginya lebih utama, karena orang yang melakukan ibadah sunnah adalah untuk dirinya sendiri, dan karena dengan berbuka akan memasukkan rasa gembira pada diri saudaranya. Yang lebih utama adalah dengan meng*qadha* di hari yang lain sebagai penggantinya.²⁷[]"

²⁷ (Korektor).